

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KKNi DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS HKBP-NOMENSEN PEMATANGSIANTAR

**Christa Voni Roulina Sinaga<sup>1</sup>**

Universitas HKBP Nomensen Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia, 21132

**Lois Oinike Tambunan<sup>1</sup>**

Universitas HKBP Nomensen Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia, 21132

**Canni Loren Sianturi<sup>1</sup>**

Universitas HKBP Nomensen Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia, 21132

**Abstrak.** Seringnya keluhan terhadap kesenjangan antara jumlah, mutu, dan kemampuan lulusan dengan kriteria yang dibutuhkan dunia kerja muncul di lapangan dan masih rendahnya Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi Indonesia adalah dua masalah nasional yang harus segera diatasi secara seksama. Berkaitan dengan hal ini, kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) merupakan satu solusi yang telah ditetapkan pemerintah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Dalam rangka mendukung upaya perwujudan manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing global, maka peneliti ingin menganalisis implementasi pembelajaran berbasis KKNi di Era Revolusi Industri 4.0 pada program studi (prodi) Pendidikan Matematika Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar (UHKBP-NP). Harapannya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pemerintah dalam meninjau dan mengevaluasi efektifitas program KKNi, sehingga kebijakan selanjutnya dapat dirumuskan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Masalah penelitian ini akan diungkap dengan pendekatan metode kualitatif karena hal-hal yang ingin diungkap bersifat fenomenologis. Untuk mengumpulkan semua data dan informasi penelitian yang dibutuhkan, peneliti akan menggunakan tiga tehnik, yaitu wawancara; observasi; dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan teknik observasi terfokus dan teknik analisis interaktif.

**Kata Kunci:** pembelajaran; pembelajaran berbasis KKNi; implementasi pembelajaran

**Abstract.** Frequent complaints about the gap between the number, quality and ability of graduates with the criteria needed by the world of work appear in the field and the still low Index of Technology Development, Information and Communication in Indonesia are two national problems that must be addressed carefully. In this regard, the Indonesian National Qualifications Framework (KKNi) policy is a solution that has been established by the government to improve the quality of Indonesia's human resources. In order to support the efforts to manifest Indonesian people who are superior and have global competitiveness, the researchers want to analyze the implementation of KKNi-based learning in the Industrial Revolution Era 4.0 in the Mathematics Education Study Program of HKBP Nommensen Pematangsiantar University (UHKBP-NP). It is hoped that this research can become a reference material for the government in reviewing and evaluating the effectiveness of the KKNi program so that different policies can be formulated according to the reality on the ground. This research problem will be revealed with a qualitative method approach because the things to be revealed are phenomenological. To collect all the required research data and information, the researcher will use three techniques, namely interviews; observation; and documentation. The data that has been collected will then be analyzed using focused observation techniques and interactive analysis techniques.

**Keywords:** learning; KKNi-based learning; implementation of learning

## PENDAHULUAN

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dengan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Pemerintah RI, 2012). Berpijak pada definisi tersebut, sesungguhnya KKNI merupakan sebuah solusi yang diharapkan dapat menjawab keluhan yang sering mengemuka selama ini, yaitu adanya ketidaksinkronan luaran pendidikan dengan kriteria dunia kerja. Jika tenaga SDM yang adalah luaran dari dunia pendidikan tidak bisa menjawab kebutuhan dunia kerja, maka pertumbuhan ekonomi nasional pun akan lambat bahkan beresiko tertinggal dari negara lain.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, mewujudkan bangsa yang berdaya saing merupakan salah satu misi pembangunan nasional Indonesia. Tentu hal tersebut hanya bisa diwujudkan melalui pembangunan SDM Indonesia yang unggul dan berdaya saing serta peningkatan kemampuan menguasai dan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (BPS, 2017) melalui penerapan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu, sebagaimana diamanatkan oleh kebijakan KKNI.

Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang inovatif berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, para praktisi pendidikan khususnya para dosen bertanggungjawab penuh melakukan inovasi secara kontinu terhadap pembelajaran yang diterapkannya bagi mahasiswa. Berkaitan dengan hal ini, setiap dosen harus mendasarkan pembelajaran yang dikelolanya pada ketentuan dan harapan KKNI (Pemerintah RI, 2012), karena KKNI merupakan acuan kualifikasi nasional sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan (Kemendikbud, 2010). Sejauh ini para pelaku pendidikan tinggi, yaitu dosen terus berupaya memperbaharui proses pembelajaran mereka supaya selaras dengan ketentuan dan harapan kebijakan KKNI.

Hal itu tampak dari berbagai hasil riset dosen di Indonesia tentang pembelajaran yang berorientasi pada KKNI. Beberapa diantaranya adalah penelitian Noviyanti dan Wahyuningrum (2014) tentang Evaluasi Kurikulum S1 Pendidikan Matematika berdasarkan Kualifikasi Nasional; Sugirin (2015) tentang Kajian Perangkat Pembelajaran sebagai Penentu Ketercapaian Kompetensi Ahli Pendidikan Bahasa sesuai dengan KKNI; Sanusi, dkk (2016) tentang Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi KKNI untuk Penguatan Scientific Approach pada Mata Kuliah Evaluasi dan Proses Pembelajaran Matematika; Waseso (2017) tentang Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI pada Prodi PGMI Unsiq Jawa Tengah; dan penelitian Nugrahadi, dkk (2018) tentang Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi Unimed.

Banyaknya riset yang berkaitan dengan KKNI menunjukkan tingginya minat para peneliti dalam mengkaji secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan KKNI. Tentu hasil dari berbagai riset yang dimaksud akan memperkaya referensi para pemangku kepentingan dalam memonitor progres penerapan program pencapaian KKNI itu sendiri. Mengingat betapa pentingnya data yang akurat dalam memonitor dan mengevaluasi efektifitas program pencapaian KKNI, maka penelitian terhadap implementasi pembelajaran berbasis KKNI di Era Revolusi Industri 4.0 perlu segeradilakukan.

Dalam KKNI, capaian pembelajaran dimaknai sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi dan akumulasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan pada jenjang strata satu (1) harus diarahkan untuk memenuhi kompetensi dan kualifikasi level 6. Adapun deskripsi capaian pembelajaran yang harus dicapai pada level dimaksud, yaitu: (1) mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan manfaat IPTEKS pada bidangnya

dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi; (2) menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan secara mendalam serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural; (3) mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok; (4) bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Pemberlakuan kurikulum KKNi dalam pendidikan tinggi mengamanahkan supaya setiap perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya saing sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pasar di lapangan. Untuk itu, capaian pembelajaran lulusan perguruan tinggi tidak lagi bertumpu pada penguasaan isi kajian dan ilmu pengetahuan, namun harus sampai pada titik bagaimana ilmu tersebut diaplikasikan dan dikembangkan ketika mahasiswa sudah lulus dari perguruan tinggi. Sehubungan dengan hal dimaksud maka pembelajaran berbasis KKNi harus didasarkan pada paradigma *students centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Pembelajaran berbasis KKNi yang diselenggarakan dengan pendekatan *students centered learning* ditandai dengan beberapa ciri sebagaimana dikategorikan oleh Jaja Suteja (2017). Ciri-ciri yang **pertama** adalah adanya ruang bagi mahasiswa untuk secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. **Kedua**, mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mengelola pengetahuannya. **Ketiga**, pembelajaran yang diselenggarakan tidak hanya menekankan penguasaan materi, namun pada pengembangan karakter mahasiswa (*life long education*). **Keempat**, dalam proses pembelajaran dosen berperan sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan secara bersama-sama dengan mahasiswa.

**Kelima**, proses penilaian pembelajaran dilakukan dosen secara berkesinambungan dan terintegrasi. **Keenam**, dalam proses pembelajaran kesalahan dapat dinilai sebagai salah satu sumber belajar. **Ketujuh**, pengembangan ilmu dilakukan dengan cara pendekatan interdisipliner. **Kedelapan**, iklim yang dibangun dalam proses pembelajaran lebih bersifat kolaboratif, suportif, dan kooperatif. **Kesembilan**, mahasiswa dan dosen belajar secara bersama-sama dalam mengembangkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan. **Kesepuluh**, sumber belajar mahasiswa tidak hanya melalui pertemuan tatap muka dengan dosen di ruang perkuliahan saja, namun boleh menggunakan berbagai cara dan kegiatan. **Sebelas**, penekanan pembelajaran adalah pada pencapaian kompetensi mahasiswa bukan pada tuntasnya materi.

## METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap fokus penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena apa yang ingin digalinya bersifat fenomenologis. Rancangan penelitian ini adalah studi kasus mengingat begitu kompleksnya penelitian ini, dimana peneliti harus mendeskripsikan secara jelas apakah pembelajaran di prodi Pendidikan Matematika UHKBP-NP sudah berbasis KKNi atau belum dan bagaimana dosen prodi Pendidikan Matematika UHKBP-NP. Subjek penelitian ini adalah seluruh dosen tetap program studi Pendidikan Matematika UHKBP-NP yang berjumlah 4 orang (diluar para peneliti). Adapun objek penelitian ini adalah pengimplementasian pembelajaran berbasis KKNi pada program studi Pendidikan Matematika.

Ada 3 metode atau teknik utama yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dan informasi demi mengungkap fokus penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai dosen prodi Pendidikan Matematika UHKBP-NP secara langsung untuk mengungkap bagaimana mereka menata pembelajaran berbasis KKNi pada mata kuliah yang diampunya dan bagaimana mereka menerapkan

pembelajaran berbasis KKNi dalam proses perkuliahan. Disamping itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap para mahasiswa prodi Pendidikan Matematika untuk menggali secara lebih dalam informasi terkait pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dosen mereka.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi ke lapangan untuk mengamati secara langsung fenomena yang ditelitinya. Hal ini dilakukan untuk menguji kebenaran data dan informasi yang dikemukakan para informan. Untuk mendukung upayapemecahan masalah penelitian ini, peneliti juga akan mengumpulkan semua dokumen yang dianggap berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis KKNi prodi Pendidikan Matematika UHKBP-NP melalui teknik dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada dosen program studi pendidikan matematika yang mengampuh di program studi tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis KKNi, diperoleh bahwa:

1. Sebagian besar dosen prodi Pendidikan Matematika telah mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Students Centered Learning*) namun belum sepenuhnya sesuai dengan harapan Kurikulum KKNi.
2. Implementasi pembelajaran berbasis KKNi diwujudkan dosen Prodi Pendidikan Matematika melalui penyelenggaraan aktivitas belajar pembelajaran yang variatif, seperti presentase tugas secara individu dan kelompok, *jurnal review*, *critical book review*, observasi, diskusi kelompok, debat, menyusun makalah, danpraktek.
3. Masih ada dosen prodi Pendidikan Matematika yang kurang serius dan kurang profesional mengelola pembelajaran bagi mahasiswanya sesuai dengan tuntutan KurikulumKKNi. Pengimplementasian pendidikan karakter melalui teladan kerja di hadapan mahasiswa masih belum maksimal dilaksanakan oleh sebagian dosen prodi PendidikanMatematika.

Hal ini sebagaimana diperoleh juga dari hasil wawancara yang dilakukan. **Dosen A** pada awal perkuliahan (awal semester), menyampaikan kepada mahasiswa gambaran besar mata kuliah yang diampunya dan aturan main yang wajib diikuti seluruh peserta perkuliahan. Selanjutnya pada saat akan menutup proses pembelajaran pada setiap pertemuan, **dosen A** selalu memberitahu mahasiswa topik perkuliahan yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya supaya mahasiswa mempersiapkan diri dari rumah. Hal itu dilakukann untuk mengetahui kesiapan mahasiswa dalam mempelajari materi yang akan dibahas.

Selain itu **dosen A** juga meminta mahasiswa tertentu untuk membuat pertanyaan kritis tentang materi yang akan dibahas lalu meminta mahasiswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Aktivitas diberikan untuk melatih mahasiswa membuat pertanyaan kritis sekaligus untuk memastikan semua mahasiswa benar-benar mempersiapkan diri sebelum membahas materi perkuliahan baru di ruang perkuliahan. Dalam proses perkuliahan, **dosen A** juga berupaya menata proses pembelajaran supaya berpusat pada mahasiswa, dengan meminta mahasiswa untuk mengkaji topik tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, **dosen A** meminta mahasiswa untuk melakukan observasi terhadap berbagai sumber yang ada terkait materi perkuliahan yang diampunya. Misalnya, mahasiswa diminta membaca Koran/majalah/jurnal untuk mengidentifikasi kata-kata yang mengalami morfemisasi di dalamnya. Hal ini dilakukan guna menghubungkan materi perkuliahan dengan konteks kehidupan di sekitar mahasiswa sehingga mereka mampu memahami dan menguasai materi perkuliahan yang

dibahas secara lebih mudah.

Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh Dosen B, dimana pada awal perkuliahan (awal semester), dia memaparkan kepada mahasiswa ketentuan pelaksanaan perkuliahan yang akan mereka jalani selama satu semester. Pada akhir perkuliahan di setiap pertemuan, **dosen B** selalu memberitahu mahasiswa topik yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. **Dosen B** meminta mereka untuk mempelajari lebih dahulu topik yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki kesiapan dalam perkuliahan. Misalkan diberikan tugas untuk menyelesaikan beberapa tugas tentang topik yang akan dibahas di pertemuan berikut.

Dalam mengelola kelasnya, **Dosen B** menggunakan pendekatan *students centered*. Metode utama yang diterapkan dalam mengelola pembelajaran bagi mahasiswa adalah metode debat. Mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Para kelompok pro ataupun kontra ditugasi dosen dalam mengkaji dan mempelajari secara mendalam dan meluas berbagai sumber belajar primer khususnya jurnal-jurnal ilmiah terbaru yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Pencarian sumber belajar ditujukan untuk mendukung ide masing-masing mahasiswa ketika melakukan debat. Hal ini dilakukan untuk melatih mahasiswa mengungkapkan ide dan pendapatnya berdasarkan data dan fakta bukan berdasarkan asumsi atau persepsinya semata-mata.

Mahasiswa diajak untuk bersama-sama mencari bahan materi perkuliahan. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode debat, dosen berperan sebagai fasilitator yang memandu mahasiswa sedemikian rupa sehingga perdebatan tentang topik perkuliahan yang dibahas bisa diselesaikan mahasiswa dengan baik. Ketika mahasiswa mengalami kesulitan atau kebuntuan dalam memecahkan persoalan yang sedang diperdebatkan terkait materi perkuliahan yang sedang dibahas. Pada saat tersebut, **dosen B** segera tampil memberikan uraian dan penjelasan yang lengkap untuk meluruskan pandangan mahasiswa atas topik yang sedang dibahas sehingga mereka mampu menguasai materi perkuliahannya dengan baik.

Selanjutnya hasil wawancara dengan **Dosen C**, diketahui bahwa dosen mengawali dengan menguraikan tujuan akhir perkuliahan yang diampunya dalam satu semester. Pada kesempatan itu, **dosen B** menyampaikan beberapa daftar referensi yang bisa digunakan mahasiswa sebagai bahan sumber belajarnya. **Dosen C** mewajibkan mahasiswa untuk memiliki sedikitnya satu buah buku referensi (buku pegangan) yang akan digunakan mereka dalam mendukung proses perkuliahan yang diampunya.

Dalam mengelola perkuliahan bagi mahasiswa, **dosen C** menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode penugasan secara individu kepada mahasiswa pada perkuliahan pertemuan ke-1 sampai dengan pertemuan ke-4. Kemudian pada pertemuan ke-5 dan seterusnya, perkuliahan dikelola dengan menggunakan metode persentasi. Namun pada saat presentasi terkadang mahasiswa kurang terampil dalam menyajikan bahan materi yang mereka bahas sehingga kelas kurang hidup. Dalam situasi seperti ini dosen berupaya mendorong mahasiswa untuk mau terlibat secara lebih aktif lagi dengan cara memberikan motivasi dan nasehat. Usaha lain yang dilakukan untuk mendongkrak motivasi belajar mahasiswa adalah dengan senantiasa memeriksa dan mengumumkan nilai hasil kerja mahasiswa secara langsung di dalam ruang perkuliahan. Nilai perkuliahan dibedakan atas nilai individu maupun nilai kelompok. Berdasarkan wawancara langsung dengan **dosen C**, hal ini dilakukannya agar mahasiswa tahu nilai dari kualitas kerjanya sehingga bagi mahasiswa yang hasil belajarnya kurang maksimal dapat berupaya lebih keras lagi ke depannya.

Untuk menggali dan menumbukkan kepekaan sosial, daya nalar dan kemampuan komunikasi mahasiswa, **dosen C** selalu meminta mahasiswa mengungkapkan pandangan,



ide, pendapat, dan tanggapan mereka terhadap situasi yang ada di lapangan yang berkaitan dengan masalah masyarakat. Masalah yang penting dibahas adalah permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan, terutama untuk materi perkuliahan yang membahas tentang Pendidikan. **Dosen C** berpendapat bahwa mahasiswa tidak boleh hanya belajar secara teoritis saja atau tidak boleh hanya memiliki ilmu saja. Namun mahasiswa harus juga peka membaca persoalan di sekitarnya dan berupaya memikirkan solusi untuk masalah yang ditemukannya di lingkungan sekitarnya.

Terakhir wawancara dilakukan kepada **Dosen D**, dimana beliau mengungkapkan bahwa rencana pembelajaran yang akan diterapkannya didasarkan pada kebutuhan mahasiswa Pendidikan Matematika khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan untuk bisa menyelesaikan skripsi mereka kelak. Dosen memilih topik-topik perkuliahan yang dianggap akan dibutuhkan mahasiswa prodi Pendidikan Matematika. Metode utama yang digunakan **dosen D** dalam proses pembelajaran adalah metode presentasi secara kelompok. Dalam hal ini, mahasiswa diminta untuk membahas topik tertentu di dalam kelompoknya masing-masing. Kemudian mahasiswa diminta menyusun makalah tentang topik tersebut untuk selanjutnya dipresentasikan di depan kelas.

Bahan makalah yang akan dipresentasikan tersebut harus sudah diserahkan kepada **dosen D** minimal sehari sebelum disajikan di depan kelas, hal itu dilakukan guna memastikan bahwa bahan yang akan disajikan mahasiswa sesuai dengan harapan. Selain itu tujuan **dosen D** meminta mahasiswa menyerahkan bahan makalah mereka sehari sebelum presentasi adalah untuk mematangkan persiapan kelompok penyaji juga sehingga pada hari H tidak muncul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan.

Pada saat proses presentasi berlangsung dosen memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh mahasiswa untuk membahas topik yang disajikan, namun jika para mahasiswa mengalami kebuntuan maka dosen akan turun tangan menjelaskan hal-hal yang kurang dipahami mahasiswa, hal ini dilakukan guna memastikan seluruh mahasiswa benar-benar menguasai bahan yang sedang dibahas pada pertemuan tersebut. Selain kepada dosen, wawancara juga dilakukan kepada beberapa mahasiswa yang menjadi sampel untuk mendukung penelitian ini.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan **mahasiswa A**, terungkap bahwa secara umum dosen Pendidikan Matematika memberikan pembelajaran dengan baik. Buktinya para mahasiswa dipacu untuk mencari berbagai sumber belajar melalui jurnal, buat makalah, presentasi, serta menjawab berbagai pertanyaan. Namun masih ada juga dosen yang kurang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugasnya, seperti datang terlambat sehingga ketua kelas yang sering berinisiatif untuk membuka kegiatan perkuliahan seperti mengarahkan mahasiswa untuk mengisi daftar hadir serta untuk tetap bersabar menunggu kehadiran dosen. Ada juga dosen yang kurang jelas dalam memberikan penjelasan terkait materi perkuliahan yang dibahas.

Dalam hal ini dosen bermaksud agar ketika mengajar mereka seolah-olah berbicara kepada dirinya sendiri dan terkesan fokus membacakan materi yang ada di laptopnya serta kebanyakan duduk di tempatnya. Akibatnya mahasiswa menjadi ribut, main-main, tertawa, makan minum di belakang, bahkan ada yang sampai ketiduran. Lebih memprihatinkan lagi si dosen sama sekali tidak peduli dengan situasi kelas yang kacau tersebut, dosen itu tidak memberikan teguran kepada mahasiswa yang tidak memperhatikan paparannya. Seolah-olah si dosen hanya fokus pada dirinya sendiri dan tidak mau tahu mahasiswa memahami materi perkuliahan yang dibahas atau tidak.

Selain dari kurang disiplin dan kurang terampil mengelola kelas, ada juga dosen yang sangat jarang memberikan latihan dan tugas kepada mahasiswanya. Dan jika ada tugas yang diberikan, mahasiswa hanya disuruh mengumpulkannya tanpa pernah membahas tugas dimaksud secara bersama-sama dengan mahasiswa dan penilaian

mahasiswa terhadap hasil kerja mereka pun tidak pernah dikembalikan. Akibatnya mahasiswa berpersepsi bahwa dosen tersebut asal-asalan saja dalam melakukan tugasnya sebagai dosen.

Adapun wawancara yang dilakukan kepada **mahasiswa B**, menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diselenggarakan dosen Pendidikan Matematika secara umum bisa dikatakan cukup baik. Sebagian besar dosen menggunakan pendekatan *student centered learning* melalui berbagai metode dan teknik pembelajaran, seperti membedah jurnal, melakukan *Critical Book Review*, menulis makalah, melakukan observasi ke lapangan, serta mengerjakan tugas secara individu atau berkelompok dan mempresentasikannya di depan kelas. Akan tetapi aktivitas pembelajaran dimaksud tidak secara keseluruhan dilakukan oleh dosen program studi Pendidikan Matematika. Artinya, setiap dosen-dosen tersebut memiliki gaya pembelajaran yang lebih dominan, misalnya lebih dominan menggunakan metode *Critical Book Review* atau metode presentasi kelompok saja.

Namun ada juga sebagian kecil dosen yang benar-benar terampil mengelola perkuliahan sedemikian rupa dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif sehingga pembelajaran tidak monoton namun menggairahkan dan menantang. Selain hal di atas, mahasiswa B juga mengungkapkan bahwa masih banyak dosen yang kurang terampil dalam merancang strategi pembelajarannya akibatnya banyak waktu perkuliahan yang terbuang dengan sia-sia. Misalnya, dosen tidak memberitahu mahasiswa topik apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya sehingga mahasiswa kurang mempersiapkan diri dari rumah. Akibatnya ketika dosen membahas topik baru di kelas, mahasiswa kurang nyambung karena pengetahuan awalnya tentang materi baru yang dibahas sangat terbatas dan minim. Hal ini membuat proses pembelajaran jadi kurang maksimal, karena para mahasiswa masih harus mengerahkan perhatian dan energinya lebih dahulu untuk bisa memahami penjelasan dosen dan tentunya ini membutuhkan waktu yang banyak.

Seandainya dosen sudah memberikan penugasan kepada mahasiswa untuk mempelajari topik perkuliahan berikutnya, tentunya waktu yang tersedia bisa digunakan oleh dosen dan mahasiswa secara lebih maksimal untuk mengkaji secara lebih mendalam dan meluas topik perkuliahan yang sedang dibahas. Wawancara terakhir dilakukan kepada **mahasiswa C**, dimana diketahui bahwa belum semua dosen mengelola perkuliahan sesuai dengan harapan mahasiswa. Hal ini terbukti dari paparan mahasiswa yang menyatakan bahwa mahasiswa masih sering mengalami kesulitan mengikuti perkuliahan dari dosen-dosen tertentu, dimana sebagian dosen yang serius mengajarnya namun ada juga yang terkesan kurang serius dan sangat santai bahkan yang kelasnya terasa **mati**. Dosen yang serius mengajar merangkai kegiatan pembelajaran sedemikian rupa secara teratur mulai dari awal hingga akhir pertemuan, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Dosen yang serius mengajar selalu mempersiapkan materi perkuliahan dengan baik, mahasiswa juga ditugasi mempelajari di rumah setiap materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Dosen yang serius selalu memeriksa dan membahas tugas yang diberikan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa tahu menilai hasil kerjanya sudah sesuai dengan harapan atau belum. Dosen yang serius akan senantiasa memperhatikan keberlangsungan perkuliahan dan memastikan seluruh mahasiswa aktif dan terlibat dalam proses perkuliahan. Berbeda dengan dosen yang kurang serius. Mereka mengajar sangat santai bahkan seolah-olah tidak ada target yang akan dicapai. Materi yang disampaikan pun dangkal dan tidak mendalam. Hal itu membuat mahasiswa menjadi kurang semangat mengikuti perkuliahan di kelas dosen dimaksud karena mereka kurang tertantang.

Selain keterangan di atas, mahasiswa juga memaparkan bahwa ada juga dosen yang

hanya menyuruh mahasiswa presentasi di depan kelas tanpa memberikan paparan yang kritis dan mendalam terkait topik yang dipresentasikan mahasiswa. Akibatnya pemahaman mahasiswa atas materi yang dipresentasikan kelompok penyaji menjadi mengambang. Mahasiswa tidak tahu kebenaran yang seutuhnya tentang topik yang mereka pelajari karena dosen yang mengampu perkuliahan tersebut tampaknya tidak menguasai bahan perkuliahan yang diampunya.

Hal ini membuat mahasiswa menjadi sepele terhadap dosen dimaksud bahkan mereka menyebutnya sebagai dosen **abal-abal**. Tambahan lagi, menurut *mahasiswa C*, ada juga dosen yang cara mengajarnya bagus namun sering menggunakan kata-kata kasar dan sinis ketika menegur mahasiswanya. Akibatnya mahasiswa yang ditegur menjadi merasa sangat down dan semangatnya untuk mengikuti perkuliahan di kelas dosen tersebut menjadi menurun. Mahasiswa lain yang mendengar teguran tersebut juga menjadi merasa tidak nyaman mengikuti perkuliahan di kelas karena mereka menjadi ikut ketakutan, sehingga proses perkuliahan terkesan menegangkan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, implementasi pembelajaran berbasis KKNi di Prodi Pendidikan Matematika UHKBPNP masih harus ditingkatkan di masa mendatang. Para dosen perlu meningkatkan keseriusannya dalam merancang dan merencanakan pembelajaran bagi mahasiswanya, sehingga setiap strategi pembelajaran yang ditetapkan dosen sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Dengan demikian semua pengalaman belajar yang dijalani mahasiswa benar-benar menyenangkan, menggairahkan, bahkan memberikan makna yang berarti bagi setiap mahasiswa.

Dosen hendaknya konsisten mengarahkan mahasiswa untuk lebih dahulu mempersiapkan diri dari rumah sebelum memasuki ruang perkuliahan sehingga interaksi pembelajaran antar sesama mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen berlangsung maksimal dan pembahasan atas materi yang dikaji bisa mendalam dan luas. Selain itu juga, para dosen prodi Pendidikan Matematika masih perlu mendalami konsep pembelajaran berbasis KKNi sehingga bisa mengembangkan dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan sasaran dan tujuan perkuliahan dengan tetap memusatkan pembelajaran pada mahasiswa. Artinya selama kurang lebih 14 kali pertemuan dalam satu semester, mahasiswa hendaknya juga mengalami proses pembelajaran yang variatif, misalnya jika memungkinkan dibuat 14 jenis pengalaman belajar.

Hal ini tentu akan membuat mahasiswa menjadi kaya pengalaman belajarnya dan proses pembelajaran pun tidak monoton. Selanjutnya, sebagian dosen Prodi Pendidikan Matematika masih perlu meningkatkan keseriusannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dosen dimaksud hendaknya lebih disiplin dalam membuka dan mengakhiri perkuliahan. Dalam hal mengelola kelas, dosen yang selama ini kurang terampil dan terkesan sangat santai dalam mengelola kelasnya, hendaknya memperbaiki cara mengajarnya sehingga mahasiswa tidak merasa dirugikan karena kurang-seriusan dan kurang-profesionalan dosen dalam mengajar.

Selain itu, dosen prodi Pendidikan Matematika hendaknya meningkatkan keteladanan sikap di tengah-tengah mahasiswa. Hendaknya dalam bertutur kata bahkan ketika menegur mahasiswa, hendaknya dosen menggunakan kata-kata yang baik. Demikian juga halnya dalam memperlakukan mahasiswa, hendaknya dosen bersikap adil terhadap seluruh mahasiswa, tidak pilih kasih, serta mengapresiasi setiap upaya belajar mahasiswa. Sebab mahasiswa akan meniru sikap yang ditampilkan dosennya dan menerapkannya kelak ketika melaksanakan tugas profesinya di lapangan.



## KESIMPULAN

Mengacu pada hasil temuan dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran di Program studi Pendidikan Matematika UHKBP-NP sudah berbasis KKNi namun belum seluruh dosen mengimplementasikannya sesuai dengan konsep dasar pembelajaran berbasis KKNi yang dicetuskan pemerintah;
2. Implementasi pembelajaran berbasis KKNi di Prodi Pendidikan Matematika dilakukan dosen melalui berbagai aktivitas yang berpusat pada mahasiswa, seperti presentase individu dan kelompok, *jurnal review*, *critical book review*, observasi, diskusi kelompok, debat, menyusun makalah, dan praktek.

Secara sederhana dapat digambarkan bahwa meskipun sebagian besar dosen Prodi Pendidikan Matematika UHKBPNP sudah berupaya menyelenggarakan pembelajaran berbasis KKNi, namun masih ada dosen Prodi Pendidikan Matematika yang kurang serius dan kurang profesional mengelola pembelajaran bagi mahasiswanya sesuai dengan tuntutan Kurikulum KKNi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK)*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional R.I. (2010). *Buku Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Edisi 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemdikbud.
- Noviyanti & Wahyuningrum. (2014). *Evaluasi Kurikulum S1 Pendidikan Matematika Berdasarkan Kualifikasi Nasional*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka.
- Nugrahadi, dkk. (2018). *Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis KKNi di Fakultas Ekonomi Unimed*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Pemerintah R.I. (2007). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM
- Pemerintah R.I. (2012). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM
- Ristekdikti. 2017. *Rencana Induk Riset Nasional 2017-2045*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Sanusi, dkk. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi KKNi untuk Penguatan Scientific Approach pada Mata Kuliah Evaluasi dan Proses Pembelajaran Matematika*. Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Sugirin, dkk. (2014). *Peninjauan Kurikulum Prodi S3 Ilmu Pendidikan Bahasa Merujuk Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugirin. (2015). *Kajian Perangkat Pembelajaran sebagai Penentu Ketercapaian Kompetensi Ahli Pendidikan Bahasa sesuai dengan KKNi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Waseso, H.P. (2017). *Penerapan Kurikulum Berbasis KKNi pada Prodi PGMI Unsiq Jawa*.